

CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Erlin Aprilia Efendi
Universitas Airlangga
erlinaprilia90@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat. Anak-anak selalu ingin tahu. Keingintahuan ini akan membentuk pengetahuan dan karakternya melalui tahapan kesadaran, penjelajahan, pemahaman, dan penerapan. Semua tahapan itu dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran PAUD seperti bercerita. Metode tersebut dapat dilalukan dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai medianya. Dari cerita rakyat tersebut ditemukan suatu kebermaknaan pembelajaran (*meaningful learning*) dengan menyerap nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu-individu yang berkarakter. Beberapa cerita rakyat yang sesuai untuk anak-anak antara lain adalah “Malin Kundang” (Sumatra Barat), “Legenda Dewi Sri” (Jawa Barat), dan “Timun Mas” (Jawa Barat). Data dalam makalah ini dikumpulkan melalui studi kajian pustaka yang berupa kalimat sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penulis juga memanfaatkan pendekatan naratologi untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam struktur cerita yang terdiri dari penokohan, tema, dan latar untuk mengetahui makna dan pesan moral. Penelitian menemukan bahwa cerita rakyat nusantara menggambarkan kehidupan dan mengandung nilai moral seperti menghormati orangtua dan orang lain, mengasihi sesama, dan kerja keras sehingga cerita rakyat nusantara dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan pembentuk karakter anak usia dini.

Kata Kunci: PAUD, cerita rakyat nusantara, pembelajaran, moral, karakter

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak-anak usia dini menapaki suatu masa yang disebut sebagai *golden age* atau masa emas. Pada masa itu proses pertumbuhan anak, baik secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis berkembang sangat pesat. Perkembangan ini dapat maksimal dengan adanya pemberian rangsangan dan dukungan dari berbagai hal di sekelilingnya. Menyadari pentingnya anak pada masa tersebut, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu potensi anak. Pendidikan anak usia dini atau yang dikenal juga dengan PAUD memegang teguh pemahaman bahwa pemberian berbagai rangsangan seperti

rangsangan jasmani, rohani, gerak-motorik, sosial dan emosional dapat berguna dalam pembinaan holistik tumbuh kembang anak (Mansur, 2007:88). Unsur holistik menitikberatkan pada perkembangan menyeluruh anak yang terdiri dari enam aspek pengembangan. Kesemua aspek itu terdiri lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosial, dan seni.

Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (enol tahun) hingga berusia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan. Rangsangan ini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting karena awal kehidupan anak masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Apa yang dialami anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak pada kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk menciptakan dampak yang positif bagi anak-anak di kehidupannya yang akan datang, mereka memerlukan pengaruh pembentukan karakter yang baik. Hal ini adalah pondasi yang kuat untuk mendukung perkembangan kepribadiannya. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah aktif dan dinamis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014:11). Karakteristik ini berkaitan dengan dua hal, yaitu pembentukan karakter serta kepribadian dan pencapaian aspek perkembangan.

Pembentukan karakter dan kepribadian dapat dilakukan melalui pengenalan karya-karya sastra. Karya sastra erat dengan pengembangan bahasa. Melalui bahasa, anak-anak dapat mengembangkan bidang lainnya jika bahasa sebagai media diwujudkan dalam metode pembelajaran seperti bercerita dan dialog. Karya sastra berbentuk cerita rakyat nusantara cocok disampaikan anak-anak usia dini dengan kedua metode ini. Cara ini dapat merangsang kemampuan berbahasanya. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa yang baik bersifat teratur, bertahap, dan bergantung dari kesempatan belajar (Allen, 2010:30). Untuk itulah kegiatan pembelajaran harus mendukung perkembangan bahasa anak sebab dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan yang lain, seperti mengungkapkan perasaan, ide, dan menanyakan pertanyaan.

Bahasa juga merupakan satu ciri pokok yang sangat berpengaruh di semua budaya (Friedman, 2008:93). Bahasa dan budaya tidak dapat terpisahkan sebab keduanya saling mempengaruhi dan dapat mempengaruhi individu. Berbicara dan mendengarkan merupakan gaya interaksi interpersonal yang meresap pada manusia dan merupakan bagian dari kepribadian dan identitas. Bahasa juga dapat mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak. Kreativitas dapat tidak terbentuk begitu saja melainkan membutuhkan pengarahan yang baik untuk memupuk rasa ingin tahunya dengan kegiatan yang mendukung (Suratno, 2005:19). Dengan menghantarkan rasa ingin tahu anak yang mempertemukannya dengan pendidikan karakter, mereka akan semakin berkepribadian dan berkarakter. Karakter kebangsaan diperlukan untuk menjadi pribadi yang utuh, tangguh, dan santun. Karakter yang baik juga harus diletakkan pada anak-

anak Indonesia sehingga mereka dapat mewarisi karakter bangsa yang mampu berkarya di tingkat global.

Untuk mendapatkan intisari tersebut, karya sastra merupakan media yang tepat. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang merupakan cerminan perasaan dan pikiran (Minderop, 2010:61). Cerminan itu erat kaitannya dengan psikologi, sosial, dan kepribadian. Selain dapat mengenalkan kearifan lokal, karakter anak-anak juga dapat terbentuk. Tidak berhenti di situ, dengan cerita rakyat, anak-anak dapat belajar mengenai hal yang lebih konkret yang ada di sekitarnya, seperti mengenai keluarga, hal-hal di luar dirinya baik yang bergerak maupun yang statis, ciptaan Tuhan, dan sesama makhluk hidup.

Ada perbedaan yang mendasar antara sastra anak dan sastra dewasa. Karya sastra yang tepat untuk anak usia dini adalah yang bersifat sederhana dan langsung. Gaya narasinya juga singkat dan tidak terlalu panjang sehingga hubungan kausalitas dapat mudah dipahami oleh anak-anak. Sastra anak banyak berkisah mengenai kehidupan baik kehidupan manusia, binatang, dan alam (Nurgiyantoro, 2004: 109-110). Untuk itulah sastra anak mengandung pesan yang baik dan membawa manfaat bagi perkembangan karakternya. Karakter sastra anak tersebut terdapat dalam cerita rakyat nusantara seperti *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*.

Malin Kundang yang merupakan dongeng atau cerita rakyat dari Sumatra Barat menghadirkan hubungan antara ibu dan anak. *Legenda Dewi Sri* menceritakan mengenai tanaman padi. Sedangkan *Timun Mas* merupakan cerita rakyat dari Jawa Barat yang menyentuh aspek keluarga. Ketiga cerita rakyat tersebut sesuai disajikan untuk anak usia dini dengan melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam tiga cerita rakyat di atas, diperlukan adanya analisis struktural dengan sudut pandang naratologi.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana deskripsi nilai-nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat?

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa nilai pembentuk karakter anak usia dini seperti nilai moral dan sosial yang terdapat dalam karya sastra Nusantara seperti cerita rakyat.

1.4 Kerangka Teori

Semua penelitian karya sastra sesungguhnya berkonsentrasi pada pencarian makna dalam karya sastra. Metode analisis untuk karya sastra tertentu yang menggunakan perspektif naratologi tidak sama dan senantiasa berusaha untuk memahami dan mengerti dunia di dalam teks itu sendiri. Metode selain naratologi dipakai untuk kajian lainnya memanfaatkan hal-hal dan tunjangan dari luar teks sedangkan pendekatan naratologi lebih berfokus pada teks yang ada, baik cerita pendek

maupun novel. Metode analisis naratologi mempengaruhi peneliti menjadi lebih objektif dalam melakukan sebuah kajian. Peneliti yang mampu membaca karya dan menganalisisnya dengan kedalaman yang baik akan menemukan unsur-unsur struktural secara rinci pada karya-karya sastra.

Hal tersebut adalah hal-hal yang berulang dan fungsi sehingga dapat ditemukanlah makna dan puitika karya tersebut. Ketika berbicara mengenai naratologi, tentu tidak dapat terlepas dengan cerita atau *story* dan alur atau *plot*. *Story* memiliki arti sebagai sekuen yang benar terjadi dan seharusnya terjadi. *Plot* merupakan sebutan untuk kejadian atau peristiwa yang sudah diubah. Setelah berubah cerita tersebut diurutkan dan dikemas ke dalam karya naratif (Barry, 2002:145). Oleh sebab itu naratologi menjadi metode unik dengan alur sebagai fokus kajian. Metode naratologi inilah yang dipilih penulis untuk membedah cerita rakyat *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*..

Hal-hal yang berulang dalam karya-karya yang berbeda dengan sentuhan pemahaman alur dan tindakan tentu tidak lepas dari pemikir Rusia, yakni Vladimir Propp. Dalam konteks Propp adalah unsur yang tetap dan stabil sedangkan fungsi adalah tindakan yang berulang.

Teori Propp ini lahir dari pemikiran mengenai sekalipun suatu karya sastra ditulis oleh orang yang berbeda-beda dan dengan ide yang berbeda-beda pula, ditemukan bahwa dalam karya-karya tersebut terdapat unsur-unsur yang sama. Dengan menggunakan prinsip Propp mengenai keterberulangan tersebut, makalah ini dapat menemukan intisari nilai-nilai pembentuk karakter yang baik untuk anak usia dini sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode deskriptif analitis sehingga penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang lalu dilanjutkan dengan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih sebab pendekatan ini mampu memberikan penjelasan secara dalam dan luas mengenai perilaku dan kebiasaan manusia. Creswell (2009: 70) menyatakan bahwa pendekatan ini untuk menjawab pertanyaan dengan cara memberitahu bagaimana data diperoleh, menganalisis, serta menyediakan seruan untuk berubah. Data berasal dari tiga cerita pendek yang diambil dari kumpulan cerita rakyat nusantara dalam situs *indotim.wordpress.com*. Ketiga cerpen tersebut adalah *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*.

Ketiga cerita rakyat ini dipilih karena cerita tersebut berkaitan dengan hubungan keluarga dan memiliki kedekatan dengan anak-anak seperti ayah-ibu, makanan (ikan, padi, dan buah), binatang (ikan, burung, dan monyet), dan lain sebagainya. Kajian berawal dari proses yang *continuos* atau secara terus-menerus dalam memahami data, termasuk refleksi tentang data, pertanyaan-pertanyaan analitik dan penulisan catatan-catatan selama meneliti. Karena penelitian ini adalah penelitian naratif, structural devices seperti plot, setting, kegiatan-kegiatan, klimaks, dan anti-klimaks akan digunakan (Clandinin & Connely dalam Cresswell, 2009: 171). Dari pemahaman

naratif tersebut akan ditemukan keterberulangan dan nilai moral dan pesan dari dalam cerita.

2. Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap cerita rakyat *Malin Kundang*, *Legenda Dewi Sri*, dan *Timun Mas*. ini memfokuskan diri sesuai dengan pendahuluan di atas, bahwa keterberulangan dan kesamaan unsur, baik dalam alur, tema, penokohan, setting, dan permasalahan adalah yang menjadi titik berat analisis sehingga unsur-unsur yang mengonstruksi tulisan tersebut. Unsur-unsur tersebut membantu pengaji untuk menemukan kerja dari unsur-unsur tadi.

Maka penulis kajian ini menghadirkan tabel berikut ini.

Cerita Rakyat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Malin Kundang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Legenda Dewi Sri					✓	✓	✓	✓	✓	✓
Timun Mas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

1. Orangtua yang merindukan kehadiran anak
2. Anak yang dikasihi orangtua
3. Hidup sederhana
4. Bahagia tinggal dengan orangtua
5. Membantu orangtua atau orang lain
6. Bekerja keras
7. Bersyukur atau berdoa kepada Tuhan
8. Marah kepada orang lain
9. Bersabar
10. Baik hati dan rendah hati

Tabel di atas terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama adalah cerita pendek dan bagian yang kedua adalah tabel unsur berulang. Hal berulang tersebut dirumuskan setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap semua cerpen. Hal berulang dimaksudkan sebagai hal yang sama dan memiliki nuansa yang identik atau hampir identik di beberapa cerpen dalam satu buku tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa ada sepuluh hal berulang yang sering kali muncul di antara ketiga cerpen tersebut. Semuanya diwakili melalui angka 1-10.

2.1 Orangtua yang Mencintai Anak-anaknya

Dalam unsur ini, ketiga cerpen di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama adalah mengenai orangtua yang merindukan kehadiran anak. Kisah *Malin Kundang* kental dengan hubungan Malin dengan ibunya.

“Dahulu kala di Padang Sumatera Barat tepatnya di Perkampungan Pantai Air Manis ada seorang janda bernama Mande Rubayah. Ia mempunyai seorang

anak laki-laki bernama Malin Kundang. Malin sangat disayang oleh ibunya karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.”

Kutipan di atas adalah paragraf pembuka dalam cerita pendek Malin Kundang. Di situ nampak bahwa ibu Malin Kundang sangat mengasihi anaknya. Sama dengan kisah Malin Kundang, Timun Mas juga disayangi oleh orangtuanya. Yang membedakan adalah Malin Kundang adalah anak kandung dari Mande Rubayah sedangkan Timun Mas adalah anak ajaib yang ditemukan oleh ibunya sebagai pemberian dari Tuhan yang Maha Esa.

Legenda Dewi Sri memiliki perihal yang berbeda mengenai hubungan anak dan orangtua. Dalam cerita rakyat ini, hubungan yang menonjol adalah mengenai raja, para dewi, dan Sri. Hubungan tersebut justru membawa kepada konflik yang diakibatkan oleh iri hati dan dengki. Dari ketiga cerita pendek tersebut dapat ditarik benang merah bahwa banyak dari cerita rakyat nusantara yang menonjolkan peran orangtua bagi anak. Orangtua adalah orang terdekat bagi anak-anak untuk berlindung. Orangtua juga digambarkan sebagai prang yang setia dan mencintai anaknya apa adanya. Nilai moral dan pesan ini sangat baik disampaikan pada anak-anak berumur 3-6 tahun sehingga mereka dapat semakin dekat dan mencintai orangtua.

Nilai hubungan antara orangtua dan anak dijelaskan dalam unsur 1-5 yaitu orangtua yang merindukan kehadiran anak, anak yang dikasihi orangtua, Hidup sederhana, dan bahagia tinggal dengan orangtua. Kesemua unsur ini membangun pemikiran positif mengenai peran keluarga yang berperan dalam perlindungan dan pengasuhan, sebagaimana yang dicanangkan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2.2 Bekerja Keras dan Bersyukur Atau Berdoa Kepada Tuhan

Dalam unsur nilai moral yang selanjutnya adalah mengenai bekerja keras dan bersyukur kepada Tuhan. Dalam kisah *Malin Kundang* dijelaskan bahwa ibu Malin bekerja keras demi kehidupannya dengan Malin.

“Malin dan ibunya tinggal di perkampungan nelayan. Ibunya sudah tua dan ia hanya bekerja sebagai penjual kue.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibu Malin tetap bekerja keras sekalipun ia sudah tidak muda lagi. Dan Malin pun ingin membantu ibunya dengan merantau ke luar pulau. Malin berpamitan kepada ibunya dan pergi bekerja di atas kapal. Ia pun menjadi sukses berkat kerja kerasnya.

Di sisi lain, kisah dalam *Legenda Dewi Sri*, dewa ular juga berusaha untuk mematuhi perintah raja untuk membangun kerajaan sekalipun ia tidak memiliki tangan dan kaki sekalipun pada akhirnya ia meminta nasihat kepada saudara raja. *Timun Mas* juga anak yang baik. Ia beranjak dewasa dan gemar menolong ibunya bekerja.

Kisah-kisah ini dapat mengajarkan bagaimana pentingnya membiasakan diri bekerja keras. Bekerja keras dapat dimulai dengan membantu orangtua dan orang-orang di sekeliling anak, seperti membantu membereskan mainan, menata tempat tidur, dan

menolong teman. Nilai seperti ini dapat membanguh karakter anak khususnya dalam lingkup sosial-emosionalnya sehingga mereka akan dapat menjadi pribadi yang penuh syukur kepada Tuhan.

2.3 Marah atau Bersabar dan Mejadi Rendah Hati

Dalam kisah *Malin Kundang*, sang Ibu terus bersabar menunggu kedatangan anaknya, Malin, untuk kembali pulang. Namun Malin menjadi sombong dan tidak mengakui ibunya. Malin pun dirubah menjadi batu akibat kesombongannya. Dalam *Legenda Dewi Sri*, Sri adalah anak yang baik dan rendaha hati. Ia tidak membalas dengan keburukan terhadap orang yang memperlakukan ia jahat. Sri pun menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Timun Mas juga mengajarkan arti kebaikan hati. Timun Mas dibantu oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga ia terluput dari bahaya.

"Terimakasih Tuhan, Engkau telah melindungi hambamu ini " Timun Emas mengucapkan syukur. Akhirnya Timun Emas dan Mbok Sirni hidup bahagia dan damai.

Dalam kutipan di atas Timun Mas mnegucapkan syukur kepada Tuhan atas bantuan Tuhan. Dalam nilai ini dapat dijelaskan bahwa orang yang sabar dan baik hati akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Pesan ini baik disampaikan kepada anak-anak agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang ceria dan bahagia.

3. Simpulan

Dari analisis di atas dapat ditemukan banyaknya nilai moral yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat di atas. Oleh sebab itu karya sastra sangat baik dan sesuai untuk media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Dalam karya tersebut ada banyak hal yang dekat dengan dunia anak seperti ekspresi, alam, orangtua, dan teman. Sastra yang digunakan sebagai media pembelajaran akan membentuk karakter anak menjadi baik melalui mendengar (cerita), memetik nilainya, dan membiasakannya.

Dalam cerita pendek itu, nilai-nilai mencintai orangtua, bekerja keras, dan bersabar sangat menonjol. Maka guru dan orangtua dapat menyajikan karya sastra ini kepada anak-anak.

4. Daftar Pustaka

- Allen, K. Eileen dan Marotz Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. Los Angeles: Sage Publication.
- Friedman , Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Indonesia.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. *Humaniora* Volume 16, Nomor 2, Juni.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.